

BAB 2

TINJAUAN TEORETIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Suku Sunda

Menurut Koentjaraningrat (2002:307) suku bangsa Sunda adalah orang-orang yang secara turun temurun menggunakan bahasa ibu bahasa Sunda serta dialeknya dalam kehidupan sehari-hari dan berasal serta bertempat tinggal di daerah Jawa Barat atau Tatar Sunda atau Tanah Pasundan. Suku Sunda merupakan gugusan etnis yang bersumber dari anggota barat pulau Jawa, Indonesia, yang mencakup wilayah administrasi provinsi Jawa Barat, Banten, Jakarta, dan Lampung. Masyarakat suku Sunda menyebut wilayahnya dengan sebutan Tatar Sunda. Tatar Sunda menurut Heny Gustini (2012: 115), merupakan wilayah (tanah, tatar) yang menurut sumber setempat meliputi bagian barat Pulau Jawa, dengan batas sebelah timur, (sampai akhir abad ke-16) adalah Sungai Cimapali (Kali Pemali sekarang), tetapi kemudian batas itu pindah ke sebelah barat Sungai Cilosari. Batas tahun 1513, batas sebelah timur adalah Sungai Cimanuk. Batas sebelah Tatar Sunda berupa laut yang memisahkan Pulau Jawa dengan Pulau Sumatera, yaitu disebut Selat Sunda. Suku Sunda merupakan etnis kedua terbesar di Indonesia. Sekurang-kurangnya 15,41% penduduk Indonesia merupakan orang Sunda. Mayoritas orang Sunda beragama Islam, akan tetapi berada juga sebagian kecil yang beragama kristen, Hindu, dan Sunda Wiwitan atau Jati Sunda. Agama Sunda Wiwitan masih bertahan di sebagian komunitas pedesaan suku Sunda, seperti di Kuningan dan masyarakat Suku Baduy di Lebak Banten yang berkerabat dekat dan mampu dikategorikan sebagai suku Sunda.

2.1.2 Suku Jawa

Suku Jawa merupakan suku bangsa terbesar di Indonesia yang asalnya dari Jawa Tengah, Yogyakarta dan Jawa Timur. Selain di ketiga propinsi tersebut, Suku Jawa banyak bermukim di Lampung, Banten,

Jakarta, dan Sumatera Utara. Suku Jawa di Jawa Barat banyak ditemukan di Kabupaten Indramayu dan Cirebon. Suku Jawa juga memiliki sub suku, seperti suku Osing, orang Samin, suku Bawean atau Boyan, Naga, Nagaring, suku Tengger dan lain-lain.

Masyarakat Suku Jawa menurut Dwi Siswanto (2010: 201) adalah masyarakat yang hidup dalam kungkungan budaya Jawa. Selanjutnya, untuk menyebut masyarakat Jawa tidak lepas dari apa yang disebut orang Jawa. Orang Jawa inilah yang dengan segala interaksinya, dengan segala adat-istiadatnya, dengan sistem moralnya dan dengan segala aspek budayanya akan membentuk masyarakat Jawa. Kodiran (1975: 322) dalam (Hidayati, 2022) mengatakan, masyarakat Jawa yang hidup dalam daerah kebudayaan Jawa meliputi seluruh bagian Tengah dan Timur dari Pulau Jawa. Bahasa yang dipergunakan adalah bahasa Jawa dengan dialek masing-masing daerah yang berbeda.

2.1.3 Budaya

Budaya menurut Al Krueber (1958: 582 – 583) dalam Admin (2022) merupakan sebuah sistem dari pemikiran-pemikiran dan konsep-konsep. Kebudayaan adalah perwujudan serangkaian perilaku berpola dalam kegiatan manusia. Sedangkan kebudayaan menurut Larson dan Smalley (1972: 39) dalam (Adrians, 2017) dipandang sebagai *blue print* yang memandu perilaku orang dalam suatu komunitas dan diinkubasi dalam kehidupan keluarga. Hal ini mengatur perilaku kita dalam kelompok, membuat kita peka terhadap masalah status, dan membantu kita mengetahui apa tanggung jawab kita adalah untuk grup.

Kata budaya berasal dari bahasa Sansekerta yaitu *buddhayah* yang merupakan bentuk jamak dari kata *buddhi* yang memiliki arti “budi” atau “akal”. Maka dari itu hakikat budaya diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan akal budi manusia. Kata budaya juga merupakan perkembangan dari kata budidaya yang memiliki arti budi yang diberdayakan, karena itu budaya juga dapat diartikan sebagai hal-hal

yang berkaitan dengan akal dan cara hidup manusia yang dinamis atau selalu berubah dan berkembang dari waktu ke waktu.

Terdapat tujuh unsur kebudayaan yang dapat ditemukan pada semua bangsa di dunia. Ketujuh unsur yang dapat kita sebut sebagai isi pokok dari tiap kebudayaan di dunia itu adalah:

a. Sistem Bahasa

Bahasa merupakan sarana komunikasi manusia dengan manusia lain untuk memenuhi kebutuhan sosialnya. Menurut Kridalaksana dan Djoko Kentjono (dalam Chaer, 2014:32) bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh para anggota kelompok sosial untuk bekerjasama, berkomunikasi, dan mengidentifikasikan diri dengan fungsi utama bahasa sebagai alat komunikasi antar manusia.

b. Sistem Pengetahuan

Sistem pengetahuan berkaitan dengan sistem peralatan hidup dan teknologi, karena sistem pengetahuan bersifat abstrak dan berwujud di dalam ide manusia. Sistem pengetahuan sangat luas batasannya karena mencakup pengetahuan manusia tentang berbagai unsur yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari.

c. Sistem Kekerabatan dan Organisasi Sosial

Unsur budaya sistem kekerabatan dan organisasi sosial merupakan usaha antropologi untuk memahami bagaimana manusia membentuk masyarakat melalui berbagai kelompok sosial. Menurut Koentjaraningrat tiap kelompok masyarakat kehidupannya diatur oleh adat istiadat dan aturan-aturan mengenai berbagai macam kesatuan di dalam lingkungan di mana dia hidup dan bergaul dari hari ke hari. Kesatuan sosial yang paling dekat dan dasar adalah kerabatnya, yaitu keluarga inti yang dekat dan kerabat yang lain.

d. Sistem Peralatan Hidup dan Teknologi

Sistem peralatan hidup dan teknologi ini berhubungan dengan alat transportasi, peralatan komunikasi atau bahasa, senjata dan alat-alat rumah tangga, pakaian dan tempat berlindung atau rumah, pengetahuan dan kesenian. Indrastuti (2018:193) mengemukakan bahwa dalam berkehidupan dan meneruskan kehidupan, manusia terbiasa mengolah alam dengan menggunakan berbagai alat. Alat yang dimaksud dapat dimaknai sebagai teknologi, yaitu segala instrumen yang digunakan oleh manusia atau suatu masyarakat untuk dapat melangsungkan hidup. Instrumen-instrumen tersebut bisa berupa alat produksi, alat transportasi, senjata, perhiasan, dan lain sebagainya.

e. Sistem Mata Pencaharian Hidup

Sistem mata pencaharian hidup merupakan suatu aktivitas ekonomi masyarakat untuk mencukupi kebutuhannya sehari-hari. Koentjaraningrat (2012) dalam (Nurhadi: 2019: 33) mengemukakan bahwa, sistem mata pencaharian termasuk unsur budaya yang didapatkan dari pola sistem masyarakat. Unsur budaya sistem mata pencaharian termasuk ke dalam hasil budaya yang abstrak.

f. Sistem Religi

Sistem religi dalam unsur budaya menyangkut dan berkaitan dengan kepercayaan seorang individu seperti keyakinan terhadap agama. Koentjaraningrat menyatakan bahwa asal mula permasalahan fungsi religi dalam masyarakat adalah adanya pertanyaan mengapa manusia percaya kepada adanya suatu kekuatan gaib atau supranatural yang dianggap lebih tinggi daripada manusia dan mengapa manusia itu melakukan berbagai cara untuk berkomunikasi dan mencari hubungan-hubungan dengan kekuatan-kekuatan supranatural tersebut. Dalam sistem religi terdapat tiga unsur yang harus dipahami selain emosi

keagamaan, yakni sistem keyakinan, sistem upacara keagamaan, dan umat yang menganut.

g. Sistem Kesenian

Unsur kebudayaan universal selanjutnya adalah kesenian, yakni sarana manusia untuk mengekspresikan kebebasan dan kreativitasnya. Kesenian dalam hal ini merujuk pada unsur keindahan misalnya seperti, seni musik, seni sastra, dan seni rupa. Kesenian berkaitan erat dengan rasa keindahan (estetika) yang dimiliki oleh setiap manusia dan masyarakat. Rasa keindahan inilah yang melahirkan berbagai bentuk seni yang beragam antara kebudayaan yang satu dan kebudayaan yang lain.

Koentjaraningrat (1981) dalam (Rei, 2017) menyatakan bahwa, kebudayaan dibagi menjadi tiga konsep wujud kebudayaan. Menurut dimensi wujudnya budaya dan kebudayaan memiliki tiga wujud yaitu:

a. Wujud Sistem Budaya

Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide-ide gagasan, konsep, nilai-nilai, norma, peraturan dan sebagainya yang mengatur, mengendalikan dan memberi arah kepada perilaku masyarakat.

b. Wujud Sistem Sosial

Bersifat konkret dan dapat diamati, wujudnya berupa aktivitas manusia yang saling berinteraksi satu-sama lain dan selalu mengikuti pola-pola tertentu berdasarkan tata kelakuan yang ada dalam masyarakat.

c. Wujud Kebudayaan Fisik

Merupakan hasil dari aktivitas manusia yang saling berinteraksi yang tidak lepas dari penggunaan berbagai alat sebagai hasil karya manusia untuk mencapai tujuannya. Contohnya seperti benda-benda hasil karya manusia seperti candi, tulisan dan sebagainya.

2.1.4 Kebudayaan

Budaya atau kebudayaan berasal dari bahasa Sansekerta, yaitu *buddhayah* yang merupakan kata jamak dari *budhi* (akal/budi). Kebudayaan merupakan hasil dari budaya yaitu merupakan hasil kegiatan dan penciptaan batin (akal budi) manusia seperti kepercayaan, kesenian, dan adat istiadat. Kebudayaan menunjuk kepada berbagai aspek kehidupan meliputi cara berperilaku, kepercayaan, sikap, dan juga hasil dari kegiatan manusia dalam suatu kelompok tertentu (Koentjaraningrat, 1981: 181).

C. Kluckhohn (1952) dalam Dyastriningrum (2009:4) mengatakan bahwa kebudayaan adalah keseluruhan pola-pola tingkah laku, baik eksplisit maupun implisit yang diperoleh dan diturunkan melalui simbol yang akhirnya mampu membentuk sesuatu yang khas dari kelompok-kelompok manusia, termasuk perwujudannya dalam benda-benda materi.

Kebudayaan menurut Nurdin & Abrori (2019:48) merupakan perilaku, keyakinan, perasaan, nilai-nilai yang dipelajari secara sosial oleh anggota masyarakat, sehingga mempengaruhi bagaimana orang-orang berinteraksi dan bagaimana interaksi itu diorganisir.

Menurut Koentjaraningrat (2003: 72), kebudayaan merupakan keseluruhan gagasan dan karya manusia yang harus dibiasakan dengan belajar beserta keseluruhan dari hasil budi pekertinya. Koentjaraningrat membedakan adanya tiga wujud dari kebudayaan yaitu, yang pertama wujud kebudayaan sebagai sebuah kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan dan sebagainya. Wujud ke dua yaitu wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam suatu masyarakat. Wujud ke tiga merupakan wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia.

Kebudayaan menurut Edward B. Tylor (1871) dalam Nurmansyah (2019:73) merupakan kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat-istiadat dan

lain kemampuan-kemampuan serta kebiasaan-kebiasaan yang didapatkan oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Dengan lain perkataan, kebudayaan mencakup kesemuanya yang didapatkan atau dipelajari oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Kebudayaan terdiri dari segala sesuatu yang dipelajari dari pola-pola perilaku yang normatif. Artinya, mencakup segala cara-cara atau pola-pola berpikir, merasakan dan bertindak.

2.1.5 Akulturasi

Akulturasi merupakan proses sosial yang timbul apabila suatu kelompok manusia dengan suatu kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur-unsur kebudayaan asing sedemikian rupa, sehingga unsur-unsur kebudayaan itu lambat laun diterima dan diolah ke dalam kebudayaannya, tanpa menghilangkan sifat khas kepribadian kebudayaan yang asli. Terjadinya suatu proses akulturasi ini diakibatkan adanya beberapa faktor yang mendorong yaitu kontak dengan kebudayaan lain, salah satu proses yang menyangkut hal ini adalah diffusion (difusi).

Malinowski (1945:19) dalam Rahmah (2012:147) mengemukakan bahwa difusi ialah penyebaran aspek tertentu dari satu kebudayaan ke kebudayaan lainnya. Setiap kebudayaan yang berinteraksi mempunyai peranan penting dalam perubahan kebudayaan oleh sebabnya Malinowski melihat bahwa difusi sama kreatifnya dengan bentuk-bentuk inovasi kebudayaan lainnya.

Kroeber (1948:352, 399) dalam Rahmah (2021:147) menyatakan bahwa peranan difusi dalam perubahan kebudayaan sangat besar dan menentukan, difusi dapat mempengaruhi kebiasaan kelompok tertentu. Proses difusi yang terbentuk dari hasil tiruan akan mengalami modifikasi yang disesuaikan dengan unsur-unsur budaya asli (mempertahankan unsur-unsur kebudayaan asal).

Redfield, Linton, Herskovits (1936:149) dalam Nurmansyah (2019:85) mengemukakan bahwa akulturasi meliputi fenomena yang

timbul sebagai hasil, jika kelompok-kelompok manusia yang mempunyai kebudayaan yang berbeda-beda bertemu dan mengadakan kontak secara langsung dan terus-menerus, yang kemudian menimbulkan perubahan dalam pola kebudayaan yang original dari salah satu kelompok atau pada kedua-duanya.

Konsep akulturasi menurut Koentjaraningrat (1981: 248), merupakan proses sosial yang timbul apabila suatu kelompok manusia dengan suatu kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur-unsur dari suatu kebudayaan asing dengan sedemikian rupa, sehingga unsur-unsur kebudayaan asing itu lambat laun diterima dan diolah ke dalam kebudayaan sendiri tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian kebudayaan itu sendiri.

Menurut Suyono dalam Rumondor (1995: 208), akulturasi merupakan pengambilan atau penerimaan satu atau beberapa unsur kebudayaan yang berasal dari pertemuan dua atau beberapa unsur kebudayaan yang saling berhubungan atau saling bertemu.

Para Antropolog mencatat beberapa hal yang akan terjadi dalam akulturasi yaitu:

- a. Substitusi
- b. Sinkretisme
- c. Adisi
- d. Dekulturasi
- e. Originasi
- f. Penolakan.

2.2 Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan menunjukkan bahwa penelitian yang sedang dilakukan ini bukanlah hal yang baru diteliti. Berikut merupakan beberapa penelitian relevan yang masih terkait dengan penelitian yang sedang diteliti oleh peneliti:

Tabel 2. 1
Penelitian Relevan

No	Penelitian Relevan	
1	Penulis	Ali Abdul Rozik
	Judul	Akulturası Budaya Betawi dengan Tionghoa (Studi Komunikasi Antarbudaya pada Kesenian Gambang Kromong di Perkampungan Budaya Betawi Kelurahan Slangseng Sawah)
	Tahun	2008
	Rumusan Masalah	Bagaimana akulturası budaya antara etnik Betawi dan Tionghoa terbentuk melalui komunikasi persona dan social dalam kesenian Gambang Kromong di Perkampungan Budaya Betawi, Kelurahan Slangseng Sawah?
	Metode Penelitian	Deskriptif kualitatif dengan pendekatan kualitatif
2	Penulis	Amirotun Sholikhah
	Judul	Akulturası Budaya Jawa dengan Sunda (Studi Pada Masyarakat Dusun Grugak Desa Kutasari Kecamatan Cipari Kabupaten Cilacap)
	Tahun	2016
	Rumusan Masalah	Bagaimanakah proses akulturası budaya Jawa dengan Sunda pada masyarakat Dusun Grugak Kutasari Kecamatan Cipari Kabupaten Cilacap?
	Metode Penelitian	Deskriptif kualitatif dengan pendekatan kualitatif
3	Penulis	Diah Widianingsih
	Judul	Akulturası Budaya Jawa-Sunda di Dusun Cimei Desa Bantar Kecamatan Wanareja Kabupaten Cilacap
	Tahun	2020
	Rumusan Masalah	1. Bagaimanakah proses akulturası budaya Jawa dan Sunda di Dusun Cimei Desa Bantar Kecamatan Wanareja Kabupaten Cilacap? 2. Bagaimanakah bentuk budaya masyarakat di Dusun Cimei Desa Bantar berlangsung?
	Metode Penelitian	Deskriptif kualitatif dengan pendekatan kualitatif
4	Penulis	Fahmi Setyanabi
	Judul	Akulturası Budaya Jawa-Sunda di Desa Cimanggu Kecamatan Cimanggu Kabupaten Cilacap

	Tahun	2024
	Rumusan Masalah	1. Bagaimanakah proses akulturasi budaya Sunda dan Jawa di Desa Cimanggu Kecamatan Cimanggu Kabupaten Cilacap? 2. Bagaimanakah bentuk budaya di Desa Cimanggu Kecamatan Cimanggu Kabupaten Cilacap?
	Metode Penelitian	Deskriptif kualitatif dengan pendekatan kualitatif

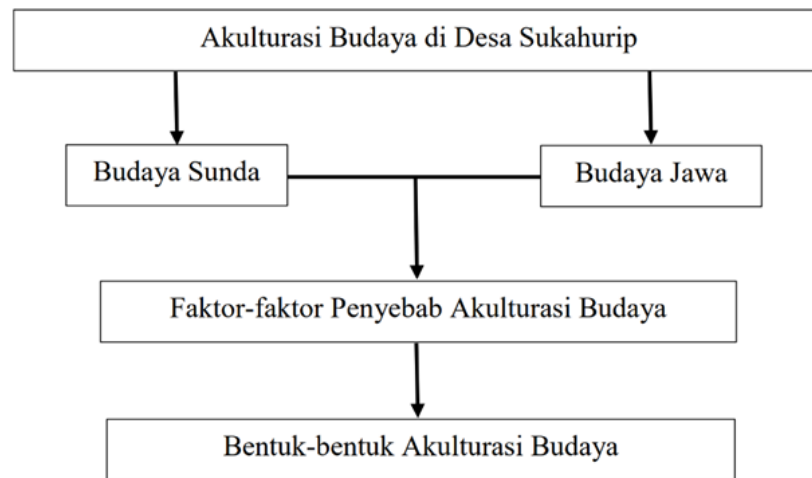
Sumber: Hasil Studi Pustaka, 2024

Berdasarkan dari penelitian yang relevan, melihat adanya kesamaan antara penelitian sebelumnya dengan penelitian yang sedang dilakukan. Kesamaan ini dapat diketahui dari tema permasalahan yang diangkat yaitu mengenai akulturasi budaya. Penelitian yang penulis ambil dilakukan dengan sudut pandang yang berbeda yaitu mengenai Akulturasi Budaya Sunda dengan Budaya Jawa di Desa Sukahurip Kecamatan Pamarican Kabupaten Ciamis.

Tujuan dari penelitian ini ialah untuk mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya akulturasi Budaya Sunda dengan Budaya Jawa di Desa Sukahurip Kecamatan Pamarican Kabupaten Ciamis dan untuk mengetahui tahapan proses terjadinya akulturasi Budaya Sunda dengan Budaya Jawa pada masyarakat di Desa Sukahurip Kecamatan Pamarican Kabupaten Ciamis. Metode yang digunakan dalam penelitian ialah bersifat deskriptif kualitatif dengan menggunakan pendekatan kualitatif.

2.3 Kerangka Konseptual

Kerangka pemikiran menurut Sugiyono (2019:95) merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting. Kerangka konseptual merupakan peta konsep yang di dalamnya terdapat hubungan antar masalah yang akan diteliti. Kerangka konseptual dihasilkan dari turunan rumusan masalah yang telah dikemukakan dan pertanyaan penelitian.



Sumber: Hasil Studi Pustaka, 2024

Gambar 2. 1
Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual penelitian ini membahas mengenai proses akulturasi budaya yang terjadi pada masyarakat Suku Sunda di Desa Sukahurip Kecamatan Pamarican Kabupaten Ciamis karena adanya budaya baru yang masuk yaitu budaya masyarakat Suku Jawa. Terjadinya proses akulturasi budaya Suku Sunda dengan Suku Jawa di Desa Sukahurip Kecamatan Pamarican Kabupaten Ciamis dipengaruhi oleh beberapa faktor. Berikut merupakan faktor-faktor yang menjadi penyebab terjadinya proses akulturasi budaya.

- a. Masyarakat yang Heterogen
- b. Toleransi Terhadap Budaya Lain
- c. Saling Menghargai Budaya
- d. Pendidikan yang Maju dan Pikiran yang Terbuka

Faktor-faktor diatas dapat menyebabkan terjadinya akulturasi budaya Sunda dengan budaya Jawa, sehingga setelah adanya proses akulturasi maka terdapat bentuk-bentuk yang dihasilkan dari proses akulturasi budaya tersebut. Bentuk-bentuk yang dihasilkan dari proses akulturasi budaya diantaranya dilihat berdasarkan unsur-unsur kebudayaan. Ada tujuh unsur-unsur kebudayaan yang dapat ditemukan di dalam kebudayaan semua bangsa yang tersebar di berbagai penjuru dunia:

- 1) Sistem Bahasa
- 2) Sistem Pengetahuan
- 3) Sistem Kekerabatan dan Organisasi Sosial
- 4) Sistem Peralatan Hidup dan Teknologi
- 5) Sistem Mata Pencaharian Hidup
- 6) Sistem Religi
- 7) Sistem Kesenian.

Ada beberapa jenis yang dihasilkan dari proses akulturasi budaya diantaranya ialah:

1) Substitusi

Substitusi ialah sebuah proses akulturasi di mana unsur budaya lama digantikan dengan unsur kebudayaan baru atau pendatang yang memberikan nilai tambah atau lebih baik dan memberikan manfaat bagi masyarakat penggunanya.

2) Sinkretisme

Sinkretisme merupakan proses terbentuknya sistem atau kebudayaan yang baru karena adanya perpaduan unsur budaya asli dan budaya pendatang.

3) *Addition*

Addition atau adisi merupakan sebuah proses peleburan budaya dengan mengkombinasikan budaya asli dengan budaya pendatang sehingga terdapat nilai tambah atau manfaat dalam budaya yang baru.

4) *Deculturation*

Deculturation atau Dekulturasi ialah sebuah penggantian, yang artinya unsur budaya lama sepenuhnya digantikan dengan unsur budaya yang baru.

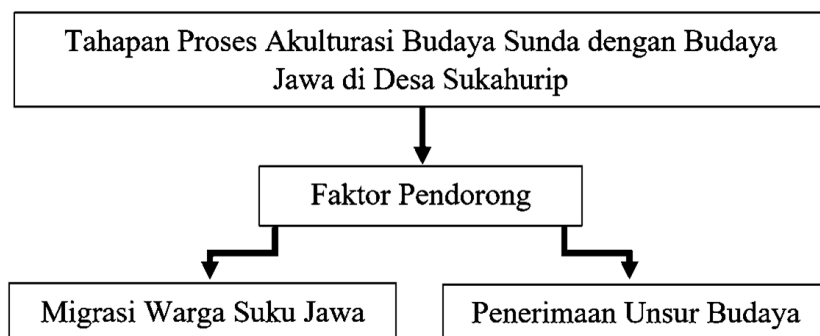
5) Originasi

Originasi Proses akulturasi di mana budaya pendatang masuk dan membawa perubahan terhadap budaya asli masyarakat secara signifikan. Budaya baru yang masuk merupakan budaya yang

belum dikenal dan menimbulkan perubahan besar dalam kehidupan masyarakat tersebut, contohnya seperti proyek listrik di daerah terpencil yang sama sekali belum dialiri listrik.

6) *Rejection*

Rejection atau rejeksi merupakan sebuah proses penolakan. Biasanya penolakan tersebut terjadi karena masyarakat belum siap untuk melakukan perubahan sosial. Daerah yang masih belum siap akan adanya perubahan, ketika ada suatu budaya asing yang datang, hal tersebut bisa menimbulkan dampak negatif. Dampak negatif yang terjadi misalnya seperti saling menjelekkan budaya yang kemudian memicu keributan antar suku.



Sumber: *Hasil Studi Pustaka, 2024*

Gambar 2. 2
Kerangka Konseptual 2

Proses Akulturasi dapat terjadi ketika dalam sebuah wilayah terdapat faktor-faktor pendukung atau pendorong. Pada tahapan proses terjadinya akulturasi budaya, terdapat faktor pendorong. Faktor-faktor pendorong tersebut diantaranya ialah adanya kegiatan migrasi warga Suku Jawa ke Desa Sukahurip Kecamatan Pamarican Kabupaten Ciamis dan adanya penerimaan unsur-unsur budaya Suku Jawa oleh warga Suku Sunda di Desa Sukahurip Kecamatan Pamarican Kabupaten Ciamis.

2.4 Pertanyaan Penelitian

Terdapat pertanyaan-pertanyaan yang akan diberikan kepada responden dalam penelitian yang dilaksanakan ini. Responden dalam

penelitian ini ialah merupakan warga yang tinggal di Desa Sukahurip Kecamatan Pamarican Kabupaten Ciamis.

Berdasarkan rumusan masalah dan kajian teoretis, berikut merupakan pertanyaan-pertanyaan penelitian yang telah disusun:

1. Faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya akulturasi budaya Sunda dengan budaya Jawa di Desa Sukahurip Kecamatan Pamarican Kabupaten Ciamis
 - a. Bagaimanakah sikap warga Suku Sunda terhadap masuknya budaya Suku Jawa di Desa Sukahurip Kecamatan Pamarican Kabupaten Ciamis?
 - b. Apakah warga Desa Sukahurip memiliki sikap saling menghargai terhadap budaya satu sama lain yang berbeda?
 - c. Apakah tradisi Suku Jawa diterima dengan baik oleh masyarakat Suku Sunda di Desa Sukahurip Kecamatan Pamarican Kabupaten Ciamis?
 - d. Apakah warga Desa Sukahurip memiliki keterbukaan terhadap pentingnya pendidikan?
 - e. Apakah warga Desa Sukahurip memiliki keterbukaan terhadap perubahan?
2. Tahapan proses Akulturasi Budaya Sunda dengan budaya Jawa di Desa Sukahurip Kecamatan Pamarican Kabupaten Ciamis
 - a. Apakah wilayah Desa Sukahurip berbatasan langsung dengan wilayah Jawa Tengah?
 - b. Apakah ada banyak masyarakat Suku Jawa yang menetap di Desa Sukahurip Kecamatan Pamarican Kabupaten Ciamis?
 - c. Apa yang melatarbelakangi masyarakat Suku Jawa untuk menetap di Desa Sukahurip Kecamatan Pamarican Kabupaten Ciamis?
 - d. Apakah warga Suku Sunda di Desa Sukahurip memiliki keterbukaan terhadap pendatang?
 - e. Bagaimana karakteristik masyarakat Suku Sunda dan Suku Jawa di Desa Sukahurip Kecamatan Pamarican Kabupaten Ciamis?

- f. Bagaimana kondisi kebudayaan masyarakat Suku Sunda di Desa Sukahurip Kecamatan Pamarican Kabupaten Ciamis?